

ASPEK-ASPEK FILSAFAT DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN

Oleh :
Achmad Dardiri
Dosen Jurusan FSP-FIP UNY

Abstrak

Antara filsafat dan pendidikan terdapat kaitan yang sangat erat. Filsafat memiliki aspek-aspek utama yang dapat dijadikan landasan bagi pendidikan. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek-aspek: metafisis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek metafisis antara lain berkaitan dengan persoalan realitas yang tercermin pada bahan ajar, pengalaman dan keterampilan. Aspek epistemologis berkaitan dengan persoalan pengetahuan dan kebenaran termasuk di dalamnya sumber belajar dan metode belajar-mengajar; aspek aksiologis berkaitan dengan nilai kebaikan dan keindahan yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Kata kunci: filsafat, pendidikan

A. Pendahuluan

Antara filsafat dan pendidikan memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat, sehingga melahirkan sebuah kajian filsafat pendidikan. (Barnadib, 1994: 7) . Kaitan yang sangat erat itu pada uraian berikutnya akan dibahas lebih rinci dengan melihat filsafat dari segi aspek-aspeknya, kemudian dikaitkan dengan pendidikan.

Aspek pertama filsafat disebut aspek metafisis, yaitu aspek yang berkaitan dengan masalah keberadaan atau lebih spesifik masalah realitas atau kenyataan. Masalah keberadaan ("Being") adalah masalah yang paling umum, karena menyangkut keberadaan pada umumnya, baik "yang-ada" dalam khayalan maupun dalam kenyataan, sehingga dibedakan antara "being" dan "reality". Pengertian "being" meliputi baik yang tidak nyata (khayali), maupun yang nyata. "Yang nyata" atau sering disebut "kenyataan" atau "reality" ada yang tidak bersifat publik dalam arti tidak dapat didekati secara inderawi, dan ada pula yang bersifat publik dalam arti dapat didekati secara inderawi. Yang terakhir ini oleh Kattsoff disebut "existence" (eksistensi) (1986: 48-50).

“Yang-ada” dapat pula dibedakan antara yang umum dan yang khusus. “Yang-ada” yang bersifat umum dikaji dalam Ontologi, sedangkan “yang-ada” yang bersifat khusus meliputi : Tuhan (theologi filosofis), Alam Semesta (kosmologi filosofis) dan Manusia (antropologi filosofis). “Ada yang bersifat khusus” tersebut dapat juga disebut kenyataan atau realitas, karena sungguh-sungguh ada. Tuhan, misalnya, bukan sesuatu yang khayali melainkan sungguh-sungguh ada, buktinya ketika seseorang menyembah dan berdoa secara khusyu’ bisa menangis. Ini artinya, kenyataan atau sesuatu yang sungguh-sungguh ada tidak selamanya dapat didekati secara inderawi, melainkan dapat juga didekati dengan sarana lain, misalnya dengan akal atau penalaran kita.

Antara antropologi filosofis (filsafat manusia) dan filsafat pendidikan sangat berkaitan. Filsafat Pendidikan sebenarnya melanjutkan apa yang telah dikaji oleh filsafat manusia. Jika filsafat manusia mencari jawab terhadap pertanyaan sentral “apakah hakekat manusia itu?”, maka filsafat pendidikan mencari jawab terhadap pertanyaan sentral “apakah hakekat pendidikan itu?” Ini berarti, jika pengertian tentang hakekat manusia telah diketahui dan dirumuskan secara jelas, maka pengembangan terhadap hakekat manusia itu memerlukan pendidikan, sehingga pendidikan dapat diartikan suatu upaya untuk mengaktualisasikan potensi baik manusia (peserta didik) ke arah pengembangan yang positif, baik segi jasmaniahnya maupun segi rohaniannya (kognitif, afektif, dan konatif) atau dalam pandangan yang lain, segi-segi : individualitas, sosialitas, moralitas, maupun religiusitas, maupun historisitasnya secara integral. Jadi, seluruh aspek atau segi kemanusiaan memerlukan upaya pendidikan untuk mengembangkannya.

Dalam tulisan ini hanya akan menampilkan tiga aliran filsafat yaitu idealisme, realisme dan pargamatisme untuk memperjelas keterangan mengenai tiga aspek utama filsafat tersebut (Ornstein and Levine, 1985: 188). Pembaca dapat pula memeriksa pandangan dari sumber lain antara lain dari Ellis Arthur K (et.al) (1991) berjudul *Introduction to the Foundations of Education*. Meskipun sangat disadari bahwa perkembangan

pemikiran dewasa ini begitu sangat beragam seperti munculnya pandangan atau aliran: poststrukturalist, postmodernist, postpatriarchal dan post-Marxist (Paulston, 1995: 137).

B. Pembahasan

1. Aspek metafisik dan pendidikan

Menurut pandangan idealisme, apa yang dinamakan realitas adalah sesuatu yang bersifat mental-spiritual dan tidak mengalami perubahan. Pada umumnya orang berpendapat bahwa realitas itu sifatnya konkrit dan dapat didekati dengan panca indera atau bersifat empiris. Jika hal ini dikaitkan dengan materi pelajaran atau bahan ajar, maka materi pelajaran atau bahan ajar itu menyangkut hal-hal yang sifatnya mental-spiritual seperti yang terdapat pada materi atau bahan ajar pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila dan pendidikan agama.

Dalam pandangan realisme, realitas itu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya obyektif, tersusun dari materi dan bentuk dan berdasarkan hukum alam. Sesuatu yang obyektif maksudnya adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia seperti keberadaan meja, kursi, pohon, air, matahari dan sejenisnya. Menurut teori hylemorphism Aristoteles, meja tersusun dari materi dan bentuk. Materi atau bahannya dapat terbuat dari kayu, rotan maupun besi. Sedangkan bentuknya bentuk meja. Disebut meja, karena bentuknya meja. Meskipun bahan atau materinya sama yaitu dari kayu, tetapi karena bentuknya berbeda, maka namanya juga berbeda. Menurut Aristoteles, realitas obyektif seperti meja dan kursi dan sejenisnya tidak dapat terhindar dari hukum alam, pada awalnya masih baru, lama-kelamaan akan lapuk dan rusak. Jika pandangan ini dikaitkan dengan bahan ajar atau mata pelajaran, maka bahan ajar atau mata pelajaran memuat hal-hal yang sifatnya obyektif seperti tercermin pada mata pelajaran IPA.

Dalam pandangan pragmatisme, realitas itu dipahami sebagai sesuatu yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungannya dan selalu berubah.. Makin banyak individu berinteraksi dengan lingkungannya maka dia akan semakin kaya reaitas yang diketahui. Jika

dikaitkan dengan bahan ajar atau materi pelajaran, maka bahan ajar atau materi pelajaran harus berisi hal-hal yang memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, seperti banyak dipraktekkan pada anak-anak TK dan sejenisnya yang memanfaatkan hari tertentu untuk jalan-jalan mengamati sesuatu yang dilaluinya. Hal ini jika dilakukan pada wilayah yang lebih luas akan memperkaya realitas yang dimiliki oleh anak-anak atau peserta didik.

2. Aspek epistemologis dan pendidikan

Aspek yang kedua dari filsafat disebut aspek epistemologis, yaitu aspek yang berkaitan dengan masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran. Pertanyaan mendasar yang biasa diajukan dalam kaitannya dengan masalah pengetahuan adalah: apakah pengetahuan itu? Pertanyaan ini ingin memperoleh jawaban tentang hakekat pengetahuan. Pertanyaan lainnya, bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan? Pandangan epistemologis antara lain akan menjawab bahwa pengetahuan manusia diperoleh lewat kerjasama antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Pengetahuan manusia tidak mungkin ada tanpa salah satunya, sehingga pengetahuan manusia selalu subyektif-obyektif atau obyektif-subyektif. Di sini terjadi kemanunggalan antara subyek dan obyek. Subyek dapat mengetahui obyeknya, karena dalam dirinya memiliki kemampuan-kemampuan, khususnya kemampuan akali dan inderawinya (Pranarka, 1987: 36-38).

Dalam kenyataan, manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat berbagai sumber atau sarana: *external sense experience dan internal sense experience, reason, intuition, revelation, faith, tradition and common-sense. external sense experience and internal sense experience*) (Thiroux, 1985: 478-483).

Manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat panca indera. Panca indera kita dapat dikatakan semacam pintu masuk berbagai obyek pengetahuan manusia, meskipun ini bukan satu-satunya. Lewat pengalaman batin, kita dapat merasakan suka maupun duka; Manusia dapat memperoleh

pengetahuan lewat penalaran (*reasoning*), baik deduktif maupun induktif (*deductive and inductive reasoning*). Misalnya, manusia menyimpulkan bahwa dirinya tahu karena menggunakan logika dan bukan karena mengalaminya secara empiris. Kita dapat menyimpulkan Tuhan itu ada bukan karena pernah melihatnya atau pun menyentuhnya, melainkan karena hasil penalaran logis kita. Jika kursi dan meja ada yang membuat, arloji dan jam dinding ada yang membuat, berbagai bangunan ada yang membuat yakni manusia. Lalu, siapa yang membuat pohon, bulan dan matahari? Manusiakah atau malaikatkah? Jawabannya tidak, logika kita lalu menyimpulkan pasti ada yang membuat selain manusia dan malaikat, itulah sang pencipta, yang dalam istilah agama itulah Tuhan; Manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat intuisi. Ada yang mengartikan intuisi itu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menangkap dan memahami obyeknya secara langsung, bukan karena menggunakan penalaran, melainkan karena ketajaman intuisinya berkat latihan yang terus menerus. Ada juga yang mengartikan intuisi itu ilham, yang datang dan perginya tidak dapat diduga. Ketika kita sangat mengharapkan kehadirannya, ilham tidak segera hadir, tetapi di saat yang tidak kita sangka kita mendapat ilham. Begitu pula ketika ilham menghilang, tidak kita sadari juga; Wahyu adalah sumber pengetahuan manusia yang lain. Misalnya, manusia diberitahu akan adanya malaikat, jin dan Tuhan melalui wahyu ; Sumber pengetahuan yang lain adalah keyakinan. Keyakinan ada pada setiap manusia. Ketika kita berdialog dengan komputer, kita sering diajukan pertanyaan: are you sure? Ketika kita sedang berjalan dalam kegelapan karena tidak ada lampu, kita merasa yakin tidak menabrak. Keyakinan yang paling dasar itulah iman; Pengetahuan manusia dapat bersumber dari tradisi dan pendapat umum. Jika kita mau mengetahui masyarakat tertentu, kita perlu mengenal tradisinya dan pendapat umum yang diyakini kebenarannya. (Thiroux, 1985: 478-483).

Meskipun manusia dengan segala kemampuannya telah dan akan berupaya terus untuk mengetahui obyeknya secara total dan utuh, tetapi dalam kenyataan, manusia tidak mampu untuk merengkuh obyeknya secara

total dan utuh. Apa yang diketahui manusia selalu saja ada yang tersisa. Dalam istilah Michael Polanyi (1996), “ada segi tak terungkap dari pengetahuan manusia”. Dengan kata lain, manusia hanya mampu mengetahui yang fenomenal saja, dan tidak mampu menjangkau yang noumenal. Hal inilah yang memicu munculnya anggapan bahwa pengetahuan manusia itu relatif. Relativitas pengetahuan manusia itu disebabkan sekurang-kurangnya karena keterbatasan kemampuan manusia sebagai subyek yang mengetahui, dan juga karena kompleksitas obyek yang diketahui.

Jika pengetahuan manusia itu relatif, apakah kebenaran itu ada? Dengan kata lain, apakah pengetahuan manusia itu benar adanya? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan berbagai teori kebenaran seperti teori-teori: koherensi, korespondensi, pragmatis dan konsensus. Dalam pandangan yang lain, kebenaran itu meliputi: kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis, dan kebenaran semantis atau kebenaran moral.

Dalam filsafat pendidikan, masalah pengetahuan antara lain terkait dengan masalah kurikulum, belajar dan metode pembelajaran (*teaching-learning process*). Karena pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dengan masalah isi pengetahuan (realitas), maka dalam pandangan Ornstein and Levine (1985: 186), masalah realitas tercermin “in the subjects, experiences and skills of the curriculum”. Bagi peserta didik, sumber pengetahuan bukan hanya dari guru atau dosennya, melainkan juga dapat dari buku-buku pustaka, internet maupun dari sumber yang lain.

Menurut pandangan idealisme, mengetahui itu berarti memikirkan kembali gagasan-gagasan yang sudah dimiliki dan tersembunyi (*latent ideas*). Pengetahuan manusia itu sifatnya a priori. Dengan introspeksi, seseorang akan mengetahui berbagai hal, karena pada dasarnya manusia ketika lahir sudah membawa ide-ide. Dalam konteks ini guru atau dosen memiliki tugas untuk memunculkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didiknya.

Berbeda dengan idealisme, realisme berpandangan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Dengan

memanfaatkan panca inderanya seseorang menangkap berbagai macam obyek riil di luar dirinya, kemudian proses abstraksi dilakukan untuk mengambil kesan-kesan umum sehingga tersimpan dalam kesadaran seseorang.

Menurut pragmatisme, untuk dapat memiliki pengetahuan tentang sesuatu obyek, seseorang harus melakukan interaksi dengan lingkungan di mana obyek-obyek pengetahuan itu berada. Dengan interaksi itu seseorang dapat hidup, tumbuh dan berkembang. Dengan demikian pengetahuan seseorang itu selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi akibat ineteraksi seseorang dengan lingkungannya secara terus menerus. Dengan berinteraksi, pengetahuan seseorang bertambah dan berkembang. Dengan berinteraksi pula lingkungan juga diubah dan dikembangkan oleh pengetahuan seseorang. Di sinilah metode problem solving digunakan oleg aliran ini.

3. Aspek aksiologis dan pendidikan

Aspek yang ketiga filsafat adalah aspek aksiologis. Aspek aksiologis berkaitan dengan masalah nilai, baik nilai kebaikan (etika), maupun nilai keindahan (estetika). Apakah nilai itu absolut ataukah relatif ? Dalam filsafat pendidikan, masalah nilai merupakan bagian yang sangat penting, karena dalam pendidikan, bukan hanya menyangkut transfer pengetahuan, melainkan juga menyangkut penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai kebaikan, maupun keindahan. Meskipun dalam filsafat nilai pada umumnya ada dua (2) kategori besar nilai, yakni nilai kebaikan dan nilai keindahan. Akan tetapi jika dikaji dari berbagai pandangan, antara lain dari pandangan Notonagoro, selain dua nilai tersebut juga ada nilai kebenaran, dan nilai keagamaan (Iqbal Hasan, 2002: 188). Nilai kebaikan (etis) berkaitan dengan karsa atau kehendak manusia. Artinya, perbuatan atau tindakan seseorang terkena penilaian etis, jika perbuatan atau tindakan itu itu dilakukan dengan sengaja, atau memang dikehendaki. Persoalannya adalah bagaimana kita dapat mengetahui perbuatan atau tindakan seseorang yang mana yang disengaja dan yang tidak disengaja? Dalam hal ini, akal manusia sangat

berperan untuk mengetahui mana yang disengaja dan mana pula yang tidak. Logika seseorang dapat membantu mengetahui hal ini.

Nilai keindahan berkaitan dengan rasa manusia. Dengan rasa itu seseorang dapat memberikan apresiasi estetis terhadap karya seni, apakah karya seni itu memiliki nilai keindahan atau tidak. Nilai kebenaran berkaitan dengan akal manusia, sehingga dapat menghasilkan penalaran yang logis dan rasional serta dapat memperoleh kenyataan/kebenaran. Sedangkan nilai keagamaan berkaitan dan bersumber dari kepercayaan/keyakinan seseorang dengan disertai penghayatan melalui akal dan hati nuraninya. Nilai keagamaan atau religius ini merupakan nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut diupayakan agar dapat diketahui, dihayati dan menjadi milik peserta didik, sehingga sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai telah dimilikinya itu. Ini menjadi sebagian tugas seorang pendidik.

Menurut pandangan idealisme, nilai itu sifatnya absolut dan abadi. Pandangan ini mirip dengan pandangan realisme. Menurut realisme, nilai memang absolut dan abadi, akan tetapi tetap berdasarkan hukum alam. Sedangkan menurut pragmatisme, nilai sifatnya situasional dan relatif. Dalam konteks pendidikan, kita selalu dihadapkan pada dua pandangan besar yaitu pandangan yang menganggap nilai itu sifatnya mutlak dan abadi dan pandangan yang menganggap nilai itu sifatnya situasional dan relatif. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus pandai-pandai mengakomodasi dua pandangan besar itu, nilai-nilai mana yang sifatnya absolut dan abadi, dan nilai-nilai mana yang sifatnya situasional dan relatif.

C. Penutup

Aspek-aspek filsafat jika dibicarakan secara lebih elaboratif dan jelas serta dapat dipahami oleh para pendidik diharapkan dapat membantu para pendidik mengoptimalkan tugas kependidikannya, sehingga dalam melaksanakan tugasnya tersebut didasarkan pada pijakan atau landasan filosofis yang jelas. Apakah berpijak pada pandangan idealisme, realisme,

pragmatisme atau pandangan yang lain atau justru mencoba menggabungkan berbagai pandangan yang ada.

D. Daftar Pustaka

Ellis, Arthur K. (et.al.). 1991. *Introduction to the Foundations of Education*. Boston, USA: ALLYN AND BACON.

Imam Barnadib. 1994. *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Penerbit ANDI OFFSET.

Kattsoff, Louis O. 1986. *Pengantar Filsafat*, Dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Paulston, Rolland G. "Mapping Knowledge Perspectives in Studies of Educational Change" in Cookson, Peter W. and Schneider Barbara (Eds.). 1995. *Transforming School*. New York & London: Garland Publishing, Inc.

Polanyi, Michael. 1996. *Segi tak terungkap Ilmu Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Mikhael Dua. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Pranarka, A.M.W. 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

Thiroux, Jacques P. 1985. *Philosophy Theory and Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.